

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Konsumsi rokok di Indonesia telah sampai pada situasi yang mengkhawatirkan. WHO pada tahun 2008 mengeluarkan laporan hasil survey penggunaan tembakau di dunia yang menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga dengan jumlah perokok terbanyak untuk semua usia di dunia setelah China dan India (WHO 2008, hlm.19). Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang menempati urutan 10 besar dengan jumlah perokok terbanyak di Indonesia dengan prevalensi perokok usia  $\geq 10$  tahun adalah 26.0% (Riskesdas 2013, hlm.171). Remaja dengan rentang usia 15-19 tahun merupakan kelompok usia memulai merokok terbesar sejak tahun 2001 sampai tahun 2010 (Riskesdas 2013, hlm.172).

Peraturan menteri kesehatan RI No.40 tahun 2013 menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan kesehatan perokok dan orang lain yang terpapar asap rokok, tetapi mengancam ekonomi keluarga masyarakat miskin. Pada abad ke-20 penggunaan tembakau membunuh 100 juta orang di dunia dan pada abad ke-21 ini penggunaan tembakau diperkirakan dapat membunuh 1 milyar orang di dunia (WHO 2008, hlm.5). Pada remaja, masalah kesehatan jangka pendek yang dapat terjadi akibat rokok adalah gangguan pernapasan. Merokok usia dini dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker paru. Remaja yang merokok mempunyai kemungkinan 3x lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak merokok untuk menggunakan alkohol, 8x lebih banyak untuk menghisap ganja dan 22x lebih banyak untuk menggunakan kokain (Depkes RI, 2006).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menurunkan prevalensi perokok dan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari rokok, akan tetapi upaya pemerintah untuk menurunkan prevalensi perokok pada kenyataannya masih belum mampu menanggulangi masalah tersebut. Dapat dibuktikan dari hasil Riset kesehatan dasar tahun 2013 yang menyatakan bahwa

belum terjadi penurunan jumlah perokok usia 15 tahun ke atas, bahkan terjadi peningkatan jumlah dari tahun 2007 sampai tahun 2013.

Kebijakan pemerintah yang belum efektif diduga karena kontrol dari faktor-faktor penyebab perilaku merokok yang masih kurang. Perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosiodemografi, pengetahuan, sikap, pengaruh orang yang dianggap penting (orang tua dan teman), iklan rokok, peringatan kesehatan bergambar, lingkungan sosial dan status pernikahan orang tua. Kustanti (2014, hlm.4), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan terhadap perilaku merokok remaja. Santoso (2008, hlm.43) juga menyatakan terdapat pengaruh antara teman sebaya dan iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja.

Berdasarkan data prevalensi perokok, Indonesia belum mengalami penurunan jumlah perokok khususnya di provinsi banten. Usia 15-19 tahun merupakan kelompok usia memulai merokok terbanyak, dimana usia tersebut mayoritas merupakan usia pelajar SMA dan menurut berbagai refensi, teman sebaya perokok merupakan faktor risiko yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku merokok pelajar. Dari pemaparan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul teman sebaya perokok sebagai faktor risiko perilaku merokok pelajar SMA Negeri 8 Kota Tangerang tahun 2017.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki prevalensi perokok tinggi di dunia. Usia 15-19 tahun merupakan kelompok usia memulai merokok terbanyak di Indonesia tahun 2013. WHO menyatakan bahwa pada abad ke-20 penggunaan tembakau telah membunuh 100 juta orang di dunia dan selama abad ke-21 ini, penggunaan tembakau diperkirakan dapat membunuh 1 milyar orang di dunia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menurunkan prevalensi perokok dan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan akibat rokok, akan tetapi upaya pemerintah untuk menurunkan prevalensi perokok pada kenyataannya masih belum mampu menanggulangi masalah tersebut. Kebijakan

pemerintah yang belum efektif kemungkinan dikarenakan kontrol dari faktor-faktor penyebab perilaku merokok yang masih kurang, diantaranya faktor sosiodemografi, pengetahuan, sikap, teman sebaya perokok, orang tua perokok, iklan rokok, status pernikahan orang tua, larangan orang tua, peringatan kesehatan bergambar, pekerjaan ayah dan lingkungan sosial. Dari pemaparan diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apa sajakah faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada pelajar SMA Negeri 8 Kota Tangerang ?
- b. Apakah teman sebaya perokok merupakan faktor risiko utama perilaku merokok pelajar SMA Negeri 8 Kota Tangerang?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pelajar dan untuk menganalisa apakah teman sebaya perokok merupakan faktor risiko utama perilaku merokok pelajar.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik pelajar SMA Negeri 8 Kota Tangerang berdasarkan sosio demografi, pengetahuan, sikap, perilaku merokok, perilaku merokok orang tua, iklan dan lingkungan sosial.
- b. Mengetahui hubungan pengaruh merokok teman sebaya serta faktor-faktor lain (sosio demografi, pengetahuan, sikap, perilaku merokok, perilaku merokok orang tua, iklan dan lingkungan sosial) terhadap perilaku merokok pelajar SMA Negeri 8 Kota Tangerang.
- c. Mengetahui faktor risiko utama perilaku merokok pelajar pada SMA Negeri 8 Kota Tangerang.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru tentang faktor risiko perilaku merokok pada pelajar, yaitu bahwa faktor risiko yang paling dominan

memengaruhi perilaku merokok pada pelajar adalah iklan rokok di media sosial, sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya teman sebaya perokok adalah faktor risiko yang paling dominan memengaruhi perilaku merokok pelajar.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan program pemerintah dan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap peraturan yang telah dikeluarkan dan diberlakukan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pemerintah yang sudah ada dan mempertimbangan diselenggarakannya program baru yang bisa lebih mengontrol faktor risiko perilaku merokok khususnya pada pelajar dalam upaya menurunkan prevalensi perokok dan meminimalisir dampak negatif akibat rokok.

##### **b. Manfaat bagi SMA Negeri 8 Kota Tangerang**

Penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi sekolah. Kemudian sekolah diharapkan dapat berperan serta menjadi pelaksana program pemerintah dalam mengurangi prevalensi perokok di ruang lingkup yang lebih kecil dengan melaksanakan penyuluhan atau seminar terkait rokok, perilaku merokok dan bahaya rokok secara berkala.

##### **c. Manfaat bagi Instansi Pendidikan Tinggi**

Perguruan tinggi telah berkontribusi dalam upaya menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model atau informasi baru yang memperkaya ilmu pengetahuan teknologi.

##### **d. Manfaat bagi Peneliti**

- 1) Mampu mengaplikasikan metode riset dan aplikasi statistik untuk menilai kesahihan informasi ilmiah.
- 2) Mampu mengakses, mengelola dan mendiseminasikan informasi dan pengetahuan dalam bidang kesehatan baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan media yang sesuai secara efektif.
- 3) Mampu mengakses dan menganalisis serta menerapkan kebijakan kesehatan spesifik di Indonesia sesuai dengan standar kompetensi dokter Indonesia.

- 4) Mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmu kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan prevensi dan menentukan prioritas masalah kesehatan pada individu, keluarga dan masyarakat.

